

## PENGARUH PROPORSI BAYAM HIJAU (*Amaranthus tricolor L*) DAN TEPUNG BERAS (*Oryza sativa L*) TERHADAP HASIL JADI MASKER TRADISIONAL

**Irma Diana Rahmawati**

Mahasiswa Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: [Id.rahmawati95@gmail.com](mailto:Id.rahmawati95@gmail.com)

**Sri Dwiyanti, S.Pd, M.PSDM**

Dosen S-1. Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: [sridwiyanti@unesa.ac.id](mailto:sridwiyanti@unesa.ac.id)

**Abstrak:** Proporsi bayam hijau dan tepung beras pada masker tradisional dapat digunakan sebagai perawatan kulit wajah. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh proporsi bayam hijau dengan 3 produk yaitu (a) X1 (20%: 80%), (b) X2 (30%: 70%), dan (c) X3 (40%: 60%) pada hasil jadi masker tradisional. Jenis penelitian ini adalah *True Eksperimental Design*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Berdasarkan Uji statistik dengan menggunakan anava tunggal, terdapat pengaruh proporsi bayam hijau dan tepung beras terhadap hasil jadi masker tradisional dari warna, tekstur, aroma, daya lekat dan tingkat kesukaan panelis yang signifikan dengan nilai kurang dari 0.05. Sedangkan dari lima aspek dengan nilai rata-rata tertinggi sebesar 3.96 ada pada aspek tingkat kesukaan panelis, dan hasil penelitian berdasarkan nilai dari seluruh aspek penilaian (a) X1 memiliki rata-rata 5.21, (b) X2 memiliki rata-rata 3.41, (c) X3 memiliki rata-rata 2.75 dan dari ketiga proporsi yang paling disukai panelis yaitu dengan rata-rata 3.96 pada proporsi X2 (30% bayam hijau dan 70% tepung beras) ditinjau pada seluruh aspek.

**Kata kunci :** Bayam hijau, anti *aging*, masker tradisional, kulit wajah

**Abstract:** The proportion of green spinach and rice flour on a traditional mask can be used as a facial skin care. The aim of this research was to determine the effect of green spinach proportion with 3 products, namely (a) X1 (20%: 80%), (b) X2 (30%: 70%), and (c) X3 (40%: 60%) on traditional mask result. This type of research is True Experimental Design. Data collection method used is observation. Based on statistical tests using a single anava, there is an effect of the proportion of green spinach and rice flour on the results so the traditional mask of color, texture, aroma, adhesion and panelist favorability are significant with values less than 0.05. While the five aspects with the highest average score of 3.96 are in the panelist favorites aspect, and the research results based on the value of all aspects of the assessment (a) X1 has an average of 5.21, (b) X2 has an average of 3.41, (c) X3 has an average of 2.75 and of the three most preferred proportions of panelists with an average of 3.96 in the proportion of X2 (30% green spinach and 70% rice flour) reviewed in all aspects.

**Keywords :** Green spinach, anti aging, traditional mask, facial skin

### PENDAHULUAN

Kecantikan merupakan sebagian dari gaya hidup wanita, mengingat akan pentingnya merawat kulit terutama pada wajah banyak cara yang dilakukan untuk menjaga kulit agar tetap sehat dan kencang. Semakin bertambahnya usia, semua wanita pasti menginginkan kulit yang tetap sehat dan awet muda, tubuh manusia bisa dianalogikan seperti sebuah mesin yang seiring berjalannya waktu, performa dari mesin tersebut akan semakin menurun. Begitu juga dengan

penuaan tidak akan pernah bisa dihindari, yang hanya dapat dilakukan adalah bagaimana cara mengatasi penuaan tersebut dengan kulit tetap indah dan alami. Kulit mengalami penurunan kekencangan dan kelembaban. Hal tersebut dapat menimbulkan kekencangan pada kulit menurun, tekstur kulit yang tidak halus, kering, kasar dan kusam pada kulit. Salah satunya dengan cara menunda atau memperlambat terjadi proses penuaan.

Prioritas utama pada bagian tubuh adalah wajah karena bagian tubuh yang lain bisa ditutupi maka tidak dengan wajah. Wajah merupakan hal pertama yang akan menjadi perhatian. Usaha-usaha memperlambat hilangnya kelembaban dan kesegaran pada wajah bisa dilakukan dengan melakukan perawatan dari dalam maupun luar, misalnya dengan menggunakan masker wajah, diberbagai tempat masker sangatlah mudah dijumpai, terdapat beberapa jenis masker wajah diantaranya masker bubuk, masker gel, dan masker kertas. Masker tradisional yang sering digunakan adalah dalam bentuk sediaan bubuk dan cream.

Menurut Dalimartha (2013) bayam memiliki kandungan protein, vitamin A, vitamin E, vitamin C, dan garam-garam mineral yang sangat dibutuhkan oleh tubuh dan mengandung antosianin yang berguna dalam menyembuhkan penyakit anemia. Antosianin adalah senyawa fenolik yang masuk kelompok flavonoid dan berfungsi sebagai antioksidan. Bayam juga terkenal dengan kandungan karotenoid yang merupakan zat aktif dan sayuran sumber zat besi.

Menurut Damayanti (2013) Bayam merupakan sayuran dengan kandungan nutrisi yang banyak didalamnya untuk perawatan kulit terutama kandungan vitamin E dan flavonoid yang ada pada bayam, sehingga bayam efektif berfungsi sebagai antioksidan yang melawan penuaan. Cara terbaik untuk mendapatkan khasiat antioksidan adalah dengan membuat masker. Pemanfaatan tanaman yang memiliki potensi dalam dunia kecantikan maka dari itu bayam dapat digunakan sebagai bahan dasar masker yang baik untuk kulit dan membutuhkan kandungan amilopektin yang ada pada tepung beras sebagai bahan pelekat pada kulit wajah. Tepung beras putih merupakan tepung beras yang sangat mudah dijumpai, beras ini merupakan bahan makanan pokok masyarakat indonesia sejak dahulu.

Beras merupakan butir padi yang telah dibuang kulit luarnya (sekamnya) yang menjadi dedak kasar. Berasal dari kata weas dalam bahasa kuno, beras

dapat membantu melembabkan dan meningkatkan produksi kolagen kulit yang dapat membantu meningkatkan elastisitas kulit sehingga kulit terlihat lebih cerah dan tampak lebih muda. Beras sering digunakan sebagai pembuatan kosmetik karena mengandung gamma oryzanol. Gamma oryzanol terdapat pada seluruh bagian beras, termasuk pada bekatul dan produk samping padi lainnya (Kusbiantoro, Teja, 2012).

Tepung beras memiliki kandungan protein, karbohidrat, dan beras memiliki kandungan amilopektin yang dapat digunakan sebagai bahan pengental pada masker dan menimbulkan daya lekat pada sifat fisik masker. Dilihat dari hasil sifat fisik meliputi warna, tekstur, aroma, dan daya lekat masker wajah dari keunggulan tepung beras putih dan bayam hijau tersebut, maka peneliti ingin memanfaatkan tepung beras putih dan bayam hijau sebagai bahan dasar pembuatan masker wajah.

Menurut penelitian Siti (2014) mengenai pengaruh proporsi tepung beras dan pisang kaolin pada sifat organoleptik masker wajah terdapat empat perbandingan proporsi tepung beras dan pisang kaolin yaitu 50%:50%, 40%:60%, 30%:70%, dan 20%:80%. Dari keempat perbandingan tersebut yang paling disukai penulis adalah proporsi dengan perbandingan 30%:70%.

Sedangkan penelitian Novia (2015) mengenai pengaruh proporsi pati benguang dan tepung kentang terhadap hasil jadi masker untuk perawatan kulit wajah flek hitam bekas jerawat terdapat tiga perbandingan proporsi pati benguang dibanding tepung kentang yaitu 30%:70%, 50%:50%, dan 40%:60% yang diuji cobakan sifat organoleptiknya kepada penulis. Perbandingan proporsi pati benguang dan tepung kentang yang paling disukai penulis adalah perbandingan 40%:60%. Berdasarkan kedua penelitian diatas peneliti memutuskan untuk mengambil perbandingan proporsi antara tepung beras putih dan tepung bayam dengan perbandingan 50%:50%, 40%:60%, 30%:70. Perbandingan ini akan

digunakan sebagai perbandingan untuk melakukan pra eksperimen I. Pada pra eksperimen I hasil yang didapatkan yaitu memiliki aroma yang menyengat dan daya lekat kurang baik.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh proporsi bayam hijau (*Amaranthus tricolor L*) dan tepung beras (*Oryza sativa L*) terhadap hasil jadi masker tradisional, untuk mengetahui proporsi manakah yang paling disukai responden antara X1 (20%: 80%), X2 (30%:70%), dan X3 (40%:60%) untuk mengetahui hasil uji statistiknya paling sering muncul antara ketiga proporsi tersebut.

**METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian berbentuk (*True Experimental Design*). Penelitian eksperimen merupakan penelitian eksperimen yang menggunakan suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kasual) antara bayam hijau dan tepung beras, serta pengaruhnya terhadap sifat organoleptik yang meliputi warna, tekstur, aroma, daya lekat, dan pengaruh terhadap tingkat kesukaan panelis pada hasil jadi masker wajah tradisional (Arikunto, 2010: 9).

Hasil penelitian berdasarkan penilaian melalui lembar observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan bantuan 30 panelis yang terdiri dari 6 dosen tata rias, dan 24 orang mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias. Waktu penelitian dan pengambilan data dengan panelis dilaksanakan pada bulan februari sampai maret. Desain penelitian sebagai berikut :

Tabel 1

Proporsi bayam hijau dan tepung beras (X)	(Hasil jadi masker tradisional) (Y)				
	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5
X1	X1Y1	X1Y2	X1Y3	X1Y4	X1Y5
X2	X2Y1	X2Y2	X2Y3	X2Y4	X2Y5
X3	X3Y1	X3Y2	X3Y3	X3Y4	X3Y5

Keterangan :

- X1 = Proporsi bayam hijau 20% dan tepung beras putih 80%.
- X2 = Proporsi bayam hijau 30% dan tepung beras putih 70%.
- X3 = Proporsi bayam hijau 40% dan tepung beras putih 60%.
- Y1 = Aspek Warna.
- Y2 = Aspek Tekstur.
- Y3 = Aspek Aroma.
- Y4 = Aspek Daya lekat.
- Y5 = Aspek Kesukaan Panelis.
- X1Y1= Hasil jadi masker tradisional dengan proporsi bayam bayam hijau 20% dan tepung beras 80% ditinjau dari aspek warna.
- X1Y2= Hasil jadi masker tradisional dengan proporsi bayam bayam hijau 20% dan tepung beras 80% ditinjau dari aspek tekstur.
- X1Y3= Hasil jadi masker tradisional dengan proporsi bayam bayam hijau 20% dan tepung beras 80% ditinjau dari aspek aroma.
- X1Y4= Hasil jadi masker tradisional dengan proporsi bayam bayam hijau 20% dan tepung beras 80% ditinjau dari aspek daya lekat.
- X1Y5= Hasil jadi masker tradisional dengan proporsi bayam bayam hijau 20% dan tepung beras 80% ditinjau dari aspek kesukaan panelis.
- X2Y1= Hasil jadi masker tradisional dengan proporsi bayam hijau 30% dan tepung beras 70% ditinjau dari aspek warna.
- X2Y2= Hasil jadi masker tradisional dengan proporsi bayam hijau 30% dan tepung beras 70% ditinjau dari aspek tekstur.
- X2Y3= Hasil jadi masker tradisional dengan proporsi bayam hijau 30% dan tepung beras 70% ditinjau dari aspek aroma.
- X2Y4= Hasil jadi masker tradisional dengan proporsi bayam hijau 30% dan tepung beras 70% ditinjau dari aspek daya lekat.
- X2Y5= Hasil jadi masker tradisional dengan proporsi bayam hijau 30% dan tepung beras 70%

ditinjau dari aspek kesukaan panelis.

X3Y1= Hasil jadi masker tradisional dengan proporsi bayam hijau 40% dan tepung beras 60% ditinjau dari aspek warna.

X3Y2= Hasil jadi masker tradisional dengan proporsi bayam hijau 40% dan tepung beras 60% ditinjau dari aspek tekstur.

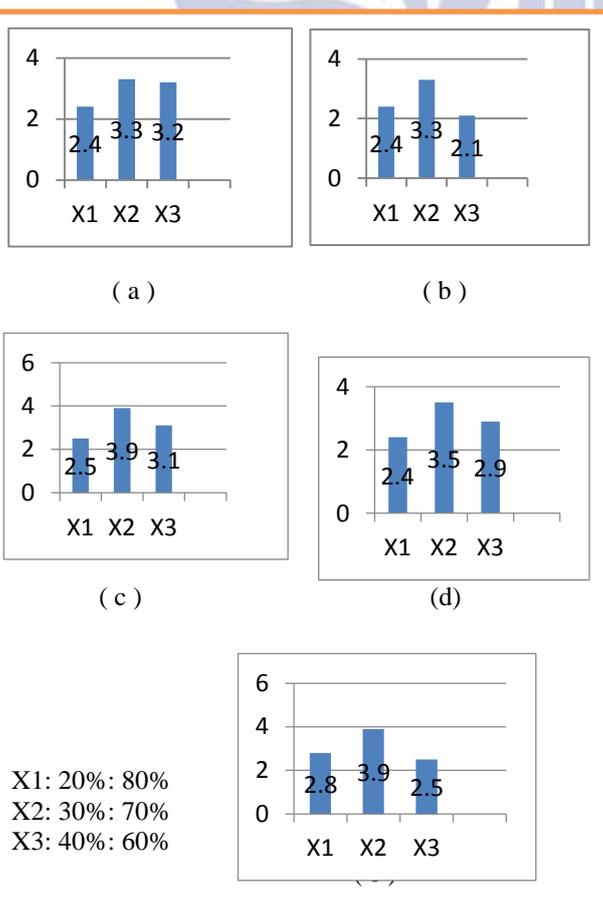
X3Y3= Hasil jadi masker tradisional dengan proporsi bayam hijau 40% dan tepung beras 60% ditinjau dari aspek aroma.

X3Y4= Hasil jadi masker tradisional dengan proporsi bayam hijau 40% dan tepung beras 60% ditinjau dari aspek daya lekat.

X3Y5= Hasil jadi masker tradisional dengan proporsi bayam hijau 40% dan tepung beras 60% ditinjau dari aspek kesukaan panelis.

## HASIL PENELITIAN

### A. Diagram Nilai Rata-Rata



Keterangan:

( a ) : Grafik rerata pada aspek warna.

( b ) : Grafik rerata pada aspek tekstur

( c ) : Grafik rerata pada aspek aroma.

( d ) : Grafik rerata pada aspek daya lekat.

( e ) : Grafik rerata pada aspek kesukaan panelis.

## 1. Pembahasan Hasil Data Penelitian.

### a. Warna.

Nilai rerata warna pada X1 yaitu 2.4. Rerata warna pada X2 yaitu 3.3. Rerata warna pada X3 yaitu 3.2. Nilai rerata warna tertinggi yaitu 3.3 pada proporsi X2 (30%: 70%) dan nilai rerata warna terendah yaitu 2.4 pada proporsi X1 (20%: 80%). Berdasarkan hasil rerata tersebut dilanjutkan dengan hasil uji anova warna pada tabel 1.

Tabel 1 Hasil Uji Anova Tunggal Aspek Warna

ANOVA					
Warna	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	13.622	2	6.811	6.569	.000
Within Groups	90.200	87	1.037		
Total	103.822	89			

Tabel diatas menunjukkan  $F_{hitung}$  sebesar 6.569 dengan nilai signifikan 0,000 ( $sig < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh nyata proporsi bayam hijau dan tepung beras terhadap tesktur masker tradisional. Adapun pengaruhnya dapat dilanjutkan dengan menggunakan uji Duncan sebagai berikut :

Tabel 2 Hasil Uji Duncan Aspek Warna

masker	N	Subset for alpha = 0.05	
		1	2
x1	30	2.43	
x2	30		3.36
x3	30		3.06
Sig.		1.000	.257

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

Berdasarkan hasil uji Duncan diatas dapat diketahui bahwa warna pada hasil jadi masker tradisional menunjukkan pada X2 dan X3 memiliki warna sama, dan X1 berbeda secara signifikan.

Menurut Damayanti (2014) bayam memiliki daun berwarna hijau tua, berkerut dan bergelombang hal ini menunjukkan bahwa pada hasil jadi masker pada proporsi X2 memiliki warna hijau tua yang paling disukai panelis dikarenakan proporsi tepung beras yang tidak terlalu banyak sehingga memiliki hasil terbaik dengan nilai tertinggi 3,36.

**b. Tekstur**

Nilai rerata tekstur pada X1 yaitu 2.4. Rerata tekstur pada X2 yaitu 3.3. Rerata tekstur pada X3 yaitu 2.1. Nilai rerata tekstur tertinggi yaitu 3.3 pada proporsi X2 (30%: 70%) dan nilai rerata tekstur terendah yaitu 2.1 pada proporsi X3 (40%: 60%). Berdasarkan hasil rerata tersebut dilanjutkan dengan hasil uji anova tekstur pada tabel 3.

Tabel 3 Hasil Uji Anova Tunggal Aspek Tekstur

ANOVA

Tekstur	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	26.289	2	13.144	13.475	.000
Within Groups	84.867	87	.975		
Total	111.156	89			

Tabel diatas menunjukkan  $F_{hitung}$  sebesar 13.475 dengan nilai signifikan 0,000 ( $sig < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh nyata proporsi bayam hijau dan tepung beras terhadap tesktur masker tradisional. Adapun pengaruhnya dapat dilanjutkan dengan menggunakan uji Duncan sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil Uji Duncan Aspek Tekstur

Masker	N	Subset for alpha = 0.05	
		1	2
x1	30	2.40	
x2	30		3.36
x3	30	2.10	
Sig.		.243	1.000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

Berdasarkan hasil uji Duncan diatas dapat diketahui bahwa tekstur pada hasil jadi masker tradisional menunjukkan pada X1 dan X3 memiliki tekstur sama, dan X2 berbeda secara signifikan.

Menurut Tranggono (2007) butiran itu tidak boleh terlalu kasar supaya tidak melukai kulit tetapi juga tidak boleh halus karena tidak akan berguna sebagai pengampelas. Sehingga tekstur pada proporsi X2 cukup sedang tidak terlalu sedikit juga tidak terlalu banyak. sehingga memiliki hasil terbaik yaitu X2 dengan nilai sebesar 3,6.

**c. Aroma**

Nilai rerata aroma pada X1 yaitu 2.5. Rerata aroma pada X2

yaitu 3.9. Rerata aroma pada X3 yaitu 3.1. Nilai rerata aroma tertinggi yaitu 3.9 pada proporsi X2 (30%: 70%) dan nilai rerata aroma terendah yaitu 2.5 pada proporsi X1 (20%: 80%). Berdasarkan hasil rerata tersebut dilanjutkan dengan hasil uji anova aroma pada tabel 5.

Tabel 5 Hasil Uji Anova Tunggal Aspek Aroma

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	12.356	2	6.178	11.427	.000
Within Groups	47.033	87	.541		
Total	59.389	89			

Hasil uji Anova tunggal untuk aspek aroma pada tabel 5 menunjukkan  $F_{hitung}$  sebesar 11.427 dengan nilai signifikan 0,000 ( $sig < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh nyata aroma pada penggunaan bayam hijau terhadap hasil jadi masker tradisional. Adapun pengaruhnya dapat dilanjutkan dengan menggunakan uji Duncan yang disajikan dalam tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6 Hasil Uji Duncan Aspek Aroma

Masker	N	Subset for alpha = 0.05	
		1	2
x1	30	2.50	
x2	30		3.90
x3	30		3.10
Sig.		.243	1.000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

Berdasarkan hasil uji Duncan dapat diketahui bahwa pada hasil jadi masker tradisional menunjukan pada X2 dan X3 memiliki aroma yang sama, dan X1 berbeda secara signifikan.

Menurut Herti (2012) bahwa aroma dipengaruhi oleh bahan yang digunakan dalam pembuatan produk, sehingga pada proporsi bayam hijau dan tepung beras pada hasil jadi masker tradisional, semakin banyak penambahan bayam hijau pada masker semakin tajam pula aroma khas bayam yang dihasilkan, dengan demikian aroma pada proporsi X2 memberikan aroma khas bayam dan tidak memiliki bau yang terlalu menyengat, Hal ini menunjukkan bahwa pada X2 memberikan hasil aroma dengan nilai tertinggi sebesar 3,9.

**d. Daya lekat**

Nilai rerata daya lekat pada X1 yaitu 2.4. Rerata daya lekat pada X2 yaitu 3.5. Rerata daya lekat pada X3 yaitu 2.9. Nilai rerata daya lekat tertinggi yaitu 3.5 pada proporsi X2 (30%: 70%) dan nilai rerata daya lekat terendah yaitu 2.4 pada proporsi X1 (20%: 80%). Berdasarkan hasil rerata tersebut dilanjutkan dengan hasil uji anova daya lekat pada tabel 7.

Tabel 7 Hasil Uji Anova Tunggal Aspek Daya lekat

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	16.156	2	8.078	16.407	.000
Within Groups	42.833	87	.492		
Total	58.989	89			

Hasil uji Anova tunggal untuk aspek daya lekat pada tabel 7 menunjukkan  $F_{hitung}$  sebesar 16.407 dengan nilai signifikan 0,000 ( $sig < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh nyata daya lekat pada penambahan tepung beras yang memiliki kandungan amilopektin terhadap hasil jadi masker

tradisional. Pengaruh lebih lanjut dapat diketahui dengan menggunakan uji Duncan yang disajikan dalam tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 8 Hasil Uji Duncan Aspek Daya Lekat

masker	N	Subset for alpha = 0.05		
		1	2	3
X1	30	2.46		
X2	30			3.50
X3	30		2.96	
Sig.		1.000	1.000	1.000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

Berdasarkan hasil uji Duncan diketahui bahwa pada hasil jadi masker tradisional menunjukkan pada X1, X2 dan X3 memiliki daya lekat yang berbeda secara signifikan.

Menurut Emma Madjid (2011) tepung beras mengandung amilopektin yaitu pati dengan struktur bercabang dan cenderung bersifat lengkat, sehingga semakin banyak tepung beras pada masker yang memiliki kandungan amilopektin (pelekat) semakin baik pula daya lekat yang dihasilkan, sehingga nilai tertinggi ada pada X2 sebesar 3,50.

**e. Kesukaan panelis**

Nilai rerata kesukaan panelis pada X1 yaitu 2.8. Rerata kesukaan panelis pada X2 yaitu 3.9. Rerata kesukaan panelis pada X3 yaitu 2.5. Nilai rerata kesukaan panelis meliputi seluruh aspek yaitu, warna, tesktur, aroma, dan daya lekat tertinggi pada proporsi X2 (30%: 70%) dengan nilai rata-rata 3.9 dan nilai rerata kesukaan panelis terendah yaitu 2.5 pada proporsi X3 (40%: 60%). Berdasarkan hasil rerata tersebut dilanjutkan

dengan hasil uji anova aroma pada tabel 9.

Tabel 9 Hasil Uji Anova Tunggal Aspek Kesukaan Panelis

ANOVA					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	33.756	2	16.878	58.423	.000
Within Groups	25.133	87	.289		
Total	58.889	89			

Hasil uji Anova tunggal untuk aspek kesukaan panelis pada tabel 11 menunjukkan  $F_{hitung}$  sebesar 58.423 dengan nilai signifikan 0,000 ( $sig=<0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh nyata kesukaan panelis pada seluruh aspek meliputi, warna, tekstur, aroma, dan daya lekat sebagai sifat organoleptik terhadap hasil jadi masker tradisional. Pengaruh lebih lanjut dapat diketahui dengan menggunakan uji Duncan yang disajikan dalam tabel 12 sebagai berikut :

Tabel 10 Hasil Uji Duncan Aspek Kesukaan Panelis

Masker	N	Subset for alpha = 0.05	
		1	2
X1	30	2.80	
X2	30		3.96
X3	30	2.56	
Sig.		.096	1.000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

Berdasarkan hasil uji Duncan diatas dapat diketahui bahwa pada hasil jadi masker tradisional menunjukkan pada X1 dan X3 memiliki tingkat kesukaan yang sama, dan X2 berbeda secara signifikan. Demikian untuk

mendapatkan tingkat kesukaan terbaik dari seluruh aspek meliputi, warna, tekstur, aroma, dan daya lekat pada proporsi bayam hijau dan tepung beras terhadap hasil jadi masker tradisional antara X1, X2 dan X3. X2 meraih nilai tertinggi sebesar 3,96 pada hasil jadi masker dengan menggunakan bayam hijau dan tepung beras yang paling disukai panelis.

## PENUTUP

### 1. Simpulan

- a. Terdapat pengaruh proporsi bayam hijau dan tepung beras terhadap sifat organoleptik meliputi warna, tekstur, aroma, dan daya lekat pada hasil jadi masker tradisional. Pada kelima aspek tersebut proporsi bayam hijau dan tepung beras terdapat pengaruh, karena pada ketiga produk masker menghasilkan warna, tekstur, aroma, daya lekat dan tingkat kesukaan yang berbeda secara signifikan.
- b. Proporsi terbaik dalam penelitian ini adalah X2 yaitu 30% bayam hijau dan 70% tepung beras dengan nilai 3.96, dari semua aspek meliputi warna, tekstur, aroma, daya lekat dan tingkat kesukaan panelis mencapai rata-rata 3,61.

### 2. Saran

- a. Disarankan untuk penelitian yang lebih lanjut tentang bayam hijau dan tepung beras perlu dilakukan penyempurnaan proses pembuatan bubuk bayam hijau agar tekstur yang dihasilkan lebih baik.
- b. Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan ahli kecantikan untuk menyempurnakan hasil jadi produk masker tradisional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalimartha, Setiawandan Tim. 2013. *Fakta Ilmiah Buah dan Sayur*. Jakarta: Penbar Swadaya Grup
- Damayanti Diana, (2014). *Bayam Untuk Anak*. PT Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI.
- Damayanti, Deni. (2013). *Jus Buah Dan Sayuran Berkhasiat Obat*. Yogyakarta: Araska
- Harti, Agnes Sri. 2012. *Dasar-Dasar Mikrobiologi Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Kusbiantoro, Bram, dan Rakhmi, Ami Teja. 2012. Review: gamma oryzanol potensi tersembunyi dalam produk samping padi.
- Madjid, Emma. 2011. *500 Rahasia Cantik Alami*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tranggono, R.I., dan Latifah, F. (2007). *Buku Pegangan Ilmu Pengetahuan Kosmetik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hal. 11, 76, 78.